

PENDEKATAN SAINTIFIK MENGGUNAKAN MEDIA KONKRET BERPENGARUH TERHADAP HASIL BELAJAR BELAJAR IPA SISWA KELAS V

Wayan Eka Ardiana Tangkas¹, I Gusti Ngurah Japa², Ni Wayan Rati³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Ganesha, Bali, Indonesia

E-mail: ekaardiana720@gmail.com

Abstrak

Kurang maksimalnya menerapkan pendekatan-pendekatan dan media pembelajaran yang kreatif dalam suatu proses pembelajaran. Pembelajaran ini dapat diwujudkan dengan menerapkan pendekatan saintifik berbantuan media konkret, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendekatan saintifik menggunakan media konkret terhadap hasil belajar muatan pembelajaran IPA siswa kelas V. Jenis penelitian adalah eksperimen semu dengan desain penelitian *post test only control group design*. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SD kelas V yang berjumlah 151 orang. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik *random sampling*. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 62 orang. Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan metode tes. Instrumen pengumpulan data berupa tes pilihan ganda. Data Hasil Belajar IPA dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan uji prasyarat analisis. Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata diperoleh nilai rata-rata siswa pada kelas eksperimen yaitu 21 dan nilai rata-rata pada kelas kontrol yaitu 17. Dan berdasarkan hasil uji-t diperoleh hasil perhitungan yaitu t_{hitung} (5,79) lebih besar dari nilai t_{tabel} (1,99). Sehingga hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar muatan pembelajaran IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan pendekatan saintifik menggunakan media konkret dengan kelompok siswa yang tidak dibelajarkan dengan pendekatan saintifik menggunakan media konkret pada siswa SD kelas V. Dengan demikian penggunaan pendekatan saintifik menggunakan media konkret berpengaruh terhadap hasil belajar IPA, sehingga siswa lebih menjadi aktif dalam proses pembelajaran dan mampu menumbuhkan motivasi siswa.

Kata Kunci: Saintifik; Media Konkret; Hasil Belajar

Abstract

The maximum is not applying creative approaches and media in a learning process. This learning can be realized by applying a scientific approach assisted by concrete media, this study aims to determine the effect of a scientific approach using concrete media on the learning outcomes of a fifth-grade science learning content. This type of research is a quasi-experiment with a post-test only control group design research design. The population of this study was all elementary school students in class V, amounting to 151 people. The determination of the sample is done by a random sampling technique. The number of samples in this study was 62 people. Data collection in research carried out by the test method. Data collection instruments in the form of multiple-choice tests. Science Learning Outcomes Data were analyzed using descriptive statistical analysis techniques and analysis of prerequisite tests. Based on the results of the average calculation obtained the average value of students in the experimental class is 21 and the average value of the control class is 17. And based on the results of the t-test the calculation results obtained that t-count (5.79) is greater than the value of the table (1.99). So this shows that there are differences in the learning outcomes of science learning content between groups of students who are taught with a scientific approach using concrete media with groups of students who are not taught with a scientific approach using concrete media on elementary school students in grade V. Thus the use of a scientific approach using concrete media influences the concrete media on science learning outcomes, so students become more active in the learning process and are able to foster student motivation.

Keywords: Scientific; Concrete Media; Learning Outcomes

1. PENDAHULUAN

Pendidikan dilakukan dengan sebaik mungkin karena dilihat dari kedudukannya adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa (Arfani et al., 2016). Pendidikan tidak bisa dipisahkan dari kegiatan belajar mengajar (Bahrum, 2017). Dengan demikian “pendidikan adalah proses interaksi pendidik dan peserta didik yang memiliki tujuan untuk mencerdaskan siswa” (Wahyudin, 2006). Pendidikan dapat mencerminkan kebudayaan nasional, ialah pendidikan yang berhasil membentuk suatu generasi muda yang berkarakter, bermoral, cerdas, dan memiliki kepribadian yang bermutu (Ramli, 2015). Maka dari itu perlu sangat dirancang suatu sistem pendidikan yang mampu menciptakan suasana dan proses pembelajaran yang menantang, merangsang, dan menyenangkan bagi setiap siswa (Burga, 2019). Salah satu yang memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas suatu pendidikan ialah guru (Adi & Widodo, 2018). Guru harus dengan sadar merencanakan suatu pembelajarannya secara sistematis yang berpedoman pada seperangkat aturan dan rencana tentang pendidikan yang dikemas dalam bentuk kurikulum (Dasna, 2015). Di dalam pendidikan tentunya diterapkan dengan adanya kurikulum kurikulum. Dalam Undang-undang Sistem Pembelajaran Nasional No 20 pada tahun 2003, “Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan, isi bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan”. Ditegaskan lebih lanjut bahwa kurikulum pendidikan dasar wajib untuk memuat berbagai mata pelajaran salah satunya ialah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) (Desstya, 2015).

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah mata pelajaran yang menanamkan dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai ilmiah pada siswa (Sayekti & Kinasih, 2018). Pendidikan IPA merupakan cara yang digunakan untuk mengetahui alam semesta secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta – fakta atau konsep – konsep saja tetapi juga merupakan proses penemuan (Depdiknas, 2005). IPA adalah ilmu pengetahuan tentang alam atau yang mempelajari peristiwa yang terjadi di alam (Bundu, 2006). Pada hakikatnya, IPA mengandung tiga dimensi utama, yaitu dimensi produk, proses, dan sikap ilmiah (Bundu, 2006). Proses pembelajaran IPA di Sekolah Dasar, idealnya bersifat aktif dan kreatif. Hal ini sesuai dengan pendapat Samatowa (dalam Jonkenedi, 2017) bahwa karakteristik anak SD yang suka bermain, memiliki rasa ingin tahu yang besar, untuk terpengaruh oleh lingkungan, perlu terciptanya lingkungan pembelajaran yang menyenangkan. Maka dalam hal ini karakteristik proses suatu pembelajaran yang disenangi oleh siswa SD yaitu proses pembelajaran yang aktif (Hazmiwati, 2018).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 26-29 Oktober 2019 dengan Guru kelas V di SD Gugus II Kelurahan Kawan Kecamatan Bangli Kabupaten Bangli, diperoleh berbagai permasalahan pembelajaran IPA yaitu 1) dalam proses pembelajaran guru masih menggunakan ceramah tanpa diimbangi dengan menggunakan media, pendekatan dan model yang inovatif untuk mendukung pembelajaran. Guru hanya menggunakan papan tulis sebagai media pembelajaran, sehingga keterlibatan siswa sedikit dalam belajar, dikarenakan proses pembelajaran yang berpusat pada guru. 2) dalam proses pembelajaran siswa kurang mampu memahami materi IPA yang dijelaskan oleh guru, karena siswa terbiasa hanya memperhatikan dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru sehingga siswa kurang aktif dalam belajar. Adapun hasil pencatatan dokumen yang dilakukan saat observasi di SD Gugus II Kecamatan Bangli khususnya pada siswa kelas V pada muatan pelajaran IPA, hasil belajar siswa masih rendah dilihat dari perolehan persentase seperti pada tabel 1.

Tabel 1. Nilai Ulangan Tengah Semester (UTS) IPA Siswa Yang Mencapai KKM dan Siswa Yang Belum Mencapai KKM Kelas V SD Negeri Gugus II Kecamatan Bangli Tahun Pelajaran 2019/2020

No.	Nama Sekolah	KKM	Jml. Siswa	Jumlah Siswa Pencapaian KKM	
				Siswa yang mencapai KKM	Siswa yang tidak mencapai KKM
				Siswa	Siswa
1.	SD N 2 Kawan	75	26	12	14
2.	SD N 3 Kawan	75	38	18	20
3.	SD N 5 Kawan	75	39	17	22
4.	SD N 1 Bebalang	75	20	8	12
5.	SD N 2 Bebalang	69	17	8	9
6.	SD N 3 Bebalang	65	11	4	7

Berdasarkan tabel 1 di memperlihatkan bahwa hasil belajar IPA siswa SD kelas V di semester I kurang maksimal. Hal ini dapat dilihat dari masih banyaknya siswa yang memiliki nilai di bawah KKM. Berdasarkan hasil wawancara guru mengatakan bahwa siswa masih sulit dalam mengemukakan ide pada suatu masalah. Siswa juga masih cenderung pasif di dalam proses pembelajaran. Sehingga hal ini mengakibatkan pemahaman siswa tentang materi IPA masih kurang yang menyebabkan hasil belajar IPA siswa kurang maksimal.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan inovasi untuk memberikan pembelajaran IPA khususnya pada praktik di dalam kelas dengan menggunakan pendekatan dan media pembelajaran. Salah satunya yaitu mengungkapkan pendekatan saintifik dan media konkret. Pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik belajar dengan aktif melalui tahapan-tahapan mengamati, merumuskan masalah, atau merumuskan suatu hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep (Budiyanto et al., 2016). Pendekatan saintifik ini diartikan untuk proses pembelajaran yang dirancang agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan mengamati, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan (Hosnah, 2014).

Agar pelaksanaan proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik lebih efektif dan menyenangkan maka salah satu cara yang digunakan dengan menggunakan media pembelajaran yaitu media konkret. Menurut Harefa (dalam Juniasih et al., 2013), media konkret ialah media yang nyata dapat digunakan sebagai sumber belajar atau peralatan fisik yang mengandung materi pembelajaran di lingkungan yang dapat merangsang siswa untuk belajar sehingga mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Media konkret juga dapat diartikan sebagai alat peraga seperti yang dikemukakan oleh Subaeri (1994), menyatakan bahwa media konkret adalah suatu alat yang digunakan guru untuk upaya mewujudkan bahan ajar guna memberikan pengertian atau gambaran yang sangat jelas tentang materi pelajaran yang diberikan guru. Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa media konkret merupakan benda yang sebenarnya, benda yang membantu pengalaman nyata peserta didik. Media konkret memiliki fungsi selain untuk memberi pengalaman nyata dalam kehidupan siswa juga berfungsi untuk menarik minat belajar bagi siswa (Maharani, 2017). Penggunaan media benda konkret dalam pembelajaran juga sangat membantu kelancaran dan penyampaian materi pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik dan dapat memberikan pengalaman serta pengetahuan yang lebih tahan lama, karena peserta didik mendapatkan pengalaman secara nyata dan langsung (Indriyani et al., 2019).

Sejalan dengan hal tersebut mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Restana (2015) memiliki hasil yang signifikan dilihat dari tiga uji coba yang telah dilakukan. Percobaan pertama yaitu menghasilkan proses pembelajaran yang menyenangkan dan mendorong siswa untuk mampu berpikir kritis akan dapat meningkatkan minat belajar dan hasil belajar siswa pendekatan saintifik terhadap hasil belajar IPA dengan mengendalikan kemampuan berpikir

kritis. Percobaan kedua, tidak terdapat perbedaan hasil belajar IPA siswa kelas V di SD Gugus V Kecamatan Buleleng antara kelompok siswa yang belajar dengan pendekatan saintifik.

Berdasarkan paparan di atas maka akan dilakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan saintifik dan media konkret dalam proses pembelajaran IPA. Sehingga dilakukan penelitian eksperimen dengan judul "Pengaruh Pendekatan Saintifik Menggunakan Media Konkret Terhadap Hasil Belajar Muatan Pembelajaran IPA Siswa Kelas V Gugus II Kecamatan Bangli Tahun Pelajaran 2019/2020".

2. METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2019/2020, tepatnya pada bulan Februari s/d Maret. Penelitian ini dilakukan di Gugus II Kecamatan Bangli yang meliputi SDN 1 Bebalang, SDN 2 Bebalang, SDN 3 Bebalang, SDN 2 Kawan, SDN 3 Kawan, dan SDN 5 Kawan. Penelitian dilakukan pada gugus ini karena berdasarkan permasalahan yang ada. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuasi eksperimen (*Quasi Experimental Design*) dikarenakan tidak semua variabel yang muncul dalam kondisi eksperimen dapat dikontrol. Penelitian ini menggunakan rancangan "*Post Test Only Control Design*" yang secara prosedural mengikuti pola.

Menurut Sugiyono (2009) menyatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri berdasarkan obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan ciri tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari lalu kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini subyek yang akan dijadikan populasi adalah seluruh siswa Kelas V di SD Gugus II Kecamatan Bangli. Untuk mengetahui kemampuan masing-masing siswa di SD Negeri Gugus II Kecamatan Bangli setara atau tidak, maka dilakukan uji kesetaraan terhadap seluruh siswa. Penyetaraan sampel dihitung berdasarkan nilai Ulangan Tengah Semester (UTS) IPA siswa Kelas V tahun pelajaran 2019/2020. Untuk menghitung kesetaraan kelompok sampel digunakan analisis Anava Satu Jalur (ANAVA A) dengan bantuan *SPSS Statistic 22.0. for Windows*. Hasil uji kesetaraan yang telah dilakukan diketahui bahwa signifikansi nilai hasil belajar pada populasi tersebut adalah 0,989 lebih besar dari 0,05 ($0,989 > 0,05$). Artinya hasil belajar IPA siswa kelas V di SD Gugus II Kawan Kabupaten Bangli setara.

Dari populasi tersebut, selanjutnya ditentukan sampel penelitian. Menurut Koyan (2012) "sampel penelitian adalah bagian dari populasi". Sedangkan menurut Agung (2014), "sampel ialah sebagian dari populasi yang diambil, yang dianggap mewakili seluruh populasi dan diambil dengan menggunakan teknik tertentu". Teknik yang digunakan adalah teknik sampling. Teknik sampling merupakan suatu teknik yang digunakan untuk menentukan sampel dalam penelitian. Dalam penelitian ini jenis teknik sampling yang digunakan yaitu *random sampling*. *Random sampling* adalah suatu cara pengambilan sampel terhadap anggota populasi untuk diambil menjadi anggota sampel dengan memberikan kesempatan yang sama (Agung, 2014). Teknik sampel *random* dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu undian, ordinal, bilangan *random*. Dalam penelitian ini teknik *random* sampling dengan cara undian yang digunakan untuk mengetahui sampel mana yang akan digunakan. Berdasarkan hasil pengundian, sekolah yang keluar sebagai sampel adalah SD N 3 Kawan dan SD 5 Kawan.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah hasil belajar IPA. Metode pengumpulan data hasil belajar IPA siswa pada aspek kognitif yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tes, yaitu tes hasil belajar IPA berupa tes. Metode tes ini dilakukan dengan membagikan sejumlah tes untuk mengukur hasil belajar IPA. Tes yang digunakan untuk mengumpulkan data hasil belajar IPA adalah tes obyektif dengan tipe tes pilihan ganda dan satu jawaban benar. Tes hasil belajar yang digunakan sesuai dengan jenjang kemampuan kognitif yang dimiliki siswa, setelah tes hasil belajar dibuat kemudian dilakukan uji validitas oleh pakar yang membidangi IPA dan juga dilakukan tes uji coba, setelah itu dilakukan uji validitas isi menyangkut isi dan instrumen.

Tes yang memenuhi validitas isi harus benar-benar mampu mengukur penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran (Koyan, 2012). Langkah-langkah untuk menguji validitas

isi tes adalah melalui uji pakar dua orang ahli. Sebelum soal diuji coba, soal yang telah dibuat diuji terlebih dahulu melalui validasi pakar., validitas butir tes menurut Instrumen tes hasil belajar dianggap valid, jika instrumen itu dapat menguji apa yang semestinya dites. Skor butir tes objektif berupa skala dikotomi, sedangkan skor totalnya berupa skala interval yaitu jumlah skor butir. Maka teknik korelasi yang digunakan untuk menghitung validitas butir tes objektif adalah teknik korelasi *point-biserial.*, reliabilitas, uji tingkat kesukaran ,menurut Agung (2014) tingkat kesukaran butir tes merupakan bilangan yang menunjukkan proporsi peserta ujian (tester) yang dapat menjawab betul butir soal tersebut.

Indeks kesukaran butir soal adalah soal yang memuat ketiga kriteria yaitu, sukar, sedang dan mudah. Bilangan yang menunjukkan sukar, sedang, dan mudahnya suatu soal disebut indeks kesukaran (*difficulty index*), dan uji daya beda (Solichin Mujianto, 2017). Selanjutnya data yang sudah dikumpulkan dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi data pada penelitian ini meliputi skor hasil *post-test* siswa sebagai akibat dari siswa yang belajar menggunakan pendekatan saintifik menggunakan media konkret pada kelompok eksperimen dan siswa yang tidak dibelajarkan menggunakan pendekatan saintifik menggunakan media konkret pada kelompok kontrol. Data hasil belajar IPA kelompok eksperimen yang diperoleh melalui *post-test* terhadap 38 orang siswa menunjukkan bahwa skor tertingginya yaitu 25 dan skor terendah adalah 16 dengan *mean* 21 dan standar deviasi 2,73, setelah dilakukan perhitungan dengan mengikuti kategori skala lima diperoleh rata-rata skor hasil belajar IPA kelompok eksperimen adalah 21, sehingga skor hasil belajar IPA kelompok eksperimen berada pada rentangan $18,74 < \bar{X} \leq 24,98$, dengan kategori **Sangat Baik**. Sedangkan data hasil belajar IPA kelompok kontrol yang diperoleh melalui *post-test* terhadap 39 orang siswa menunjukkan bahwa skor tertingginya yaitu 23 dan skor terendah adalah 12 dengan *mean* 17 dan standar deviasi 3,28, setelah dilakukan perhitungan dengan mengikuti kategori skala lima diperoleh rata-rata skor hasil belajar IPA kelompok kontrol adalah 17, sehingga skor hasil belajar IPA kelompok kontrol berada pada rentangan $14,58 < \bar{X} \leq 18,74$, dengan kategori **Baik**. Berdasarkan hasil *post-test* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol terlihat bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan pendekatan saintifik menggunakan media konkret. Sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian prasyarat terhadap sebaran dat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas terhadap data hasil belajar IPA siswa. Uji normalitas sebaran data dilakukan menggunakan skor *post-test* siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pengujian uji normalitas dilakukan dengan menggunakan rumus *Chi-Kuadrat*, berikut hasil perhitungan uji normalitas pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Sebaran Data Skor Post-test Siswa

Kelas	χ^2_{hitung}	Kriteria	Nilai	Status
	Kritis			
	5 %			
Eksperimen	5,91	<	52,19	Normal
Kontrol	27,46	<	48,60	Normal

Berdasarkan dari hasil perhitungan yang sudah dilakukan menggunakan rumus *Chi-Kuadrat*, yaitu diperoleh χ^2_{hitung} skor hasil belajar muatan pembelajaran IPA yang diperoleh dari kelompok eksperimen adalah 5.91, sedangkan χ^2_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% dan dk= n-1

adalah 52.19. Hal ini menunjukkan χ^2_{hitung} skor hasil belajar muatan pembelajaran IPA siswa kelompok eksperimen lebih kecil dari χ^2_{tabel} atau ($\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$), sehingga data yang diperoleh dari hasil belajar muatan pembelajaran IPA siswa pada kelompok eksperimen terdistribusi normal. Selanjutnya, χ^2_{hitung} skor hasil belajar muatan pembelajaran IPA pada siswa kelompok kontrol adalah 27.46 dan χ^2_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% dan $df = n-1$ adalah 48.60. Hal ini menunjukkan χ^2_{hitung} data dari hasil belajar kelompok kontrol lebih kecil dari χ^2_{tabel} atau ($\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$), sehingga diperoleh data hasil belajar IPA siswa pada kelompok kontrol terdistribusi normal.

Uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan uji F dengan kriteria jika $F_{hitung} < F_{tabel}$. Dalam penelitian ini uji homogenitas dilakukan menggunakan data *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sebelum melakukan uji homogenitas terlebih dahulu mencari varians pada masing-masing kelas. Adapun rangkuman dari hasil uji homogenitas kelompok eksperimen dan kontrol disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas Varians Skor *Post-test*

Kelas	Varians	Fhitung	Kriteria	Ftabel	Status
Eksperimen	7,44	1,44	<	1,74	homogen
Kontrol	10,75				

Dari hasil perhitungan uji prasyarat analisis data, diperoleh data hasil belajar IPA siswa pada kelompok eksperimen dan kontrol adalah terdistribusi normal dan homogen. Maka langkah selanjutnya dengan pengujian hipotesis penelitian dengan kriterianya H_0 ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan Uji-t, adapun hasil analisis uji-t yang diperoleh yaitu $t_{hitung} = 5.79$ sedangkan nilai t_{tabel} pada taraf signifikan 5% dengan derajat kebebasan ($n_1 + n_2 - 2$) = $38 + 35 - 2 = 71$ adalah 1.99, Berdasarkan $t_{hitung} = 5.79 > t_{tabel} = 1.99$ maka H_0 ditolak. Hasil ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh pendekatan saintifik menggunakan media konkret terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri Gugus II Kecamatan Bangli Tahun Pelajaran 2019/2020. Dengan rata-rata hasil belajar IPA siswa yang dibelajarkan dengan pendekatan saintifik menggunakan media konkret di kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan siswa yang tidak dibelajarkan dengan pendekatan saintifik menggunakan media konkret di kelas kontrol.

Dengan diterapkannya pendekatan saintifik menggunakan media konkret pada proses pembelajaran siswa menjadi memiliki rasa percaya diri sehingga berpengaruh pada hasil belajar siswa, hal ini sejalan dengan pendapat Kadek Suhardita (2011) yang menyatakan dengan adanya rasa percaya diri pada siswa dalam proses belajar akan berdampak terhadap nilai yang diperoleh. Siswa juga menjadi lebih aktif dalam proses belajar ini terlihat saat siswa mengangkat tangan untuk menjawab saat guru menyebutkan nama secara acak, karena dengan menerapkan pendekatan saintifik berbantuan media konkret mengharuskan siswa untuk aktif dalam belajar. Menurut Sundari (2019) berpendapat bahwa keaktifan adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk melakukan sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu. Sehingga keaktifan siswa dalam proses belajar sangat diperlukan untuk upaya mencapai tujuan pembelajaran yaitu hasil belajar yang maksimal.

Selain itu siswa terlihat memiliki rasa ingin tahu dalam menyelesaikan suatu permasalahan dengan bekerja sama dengan baik bersama teman-temannya. Rasa ingin tahu sangat diperlukan dalam proses belajar karena berdasarkan pendapat Baumgarten (dalam Solehuzain, dkk, 2001) rasa ingin tahu merupakan suatu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui, dan mempelajari lebih mendalam dan meluas dari berbagai hal yang didapat. Siswa juga terlihat memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar, dikarenakan saat proses pembelajaran guru menggunakan media konkret siswa terlihat tertarik dan sangat memperhatikan guru. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi siswa karena guru jarang menggunakan media dalam proses pembelajaran. Siswa terlihat memiliki gairah, semangat dan

rasa senang saat belajar sehingga siswa mempunyai energi yang lebih untuk melaksanakan kegiatan belajar. Seperti yang dikemukakan oleh Suprihatin (2015) motivasi adalah suatu daya penggerak dalam diri seseorang dalam melakukan aktivitas - aktivitas guna mencapai tujuan yang hendak dicapai. Sehingga berdasarkan hal-hal tersebut hasil belajar IPA siswa menjadi meningkat.

Berbeda dengan siswa yang tidak dibelajarkan dengan menggunakan pendekatan saintifik berbantuan media konkret Model. Di mana dalam proses pembelajaran lebih berpusat kepada guru. Sehingga terlihat bahwa proses pembelajaran kurang maksimal yang berdampak pada hasil belajar siswa. Hal ini berbeda dengan siswa yang tidak dibelajarkan dengan menggunakan pendekatan saintifik berbantuan media konkret Model. Di mana dalam proses pembelajaran lebih berpusat kepada guru. Sehingga terlihat bahwa proses pembelajaran kurang maksimal yang berdampak pada hasil belajar siswa. Berdasarkan temuan-temuan tersebut hasil belajar muatan pembelajaran IPA siswa menjadi meningkat, maka pendekatan saintifik menggunakan media konkret dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan sehingga memberikan kontribusi baik dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa.

Penerapan pendekatan saintifik menggunakan media konkret dalam proses pembelajaran tidak hanya berpengaruh pada siswa saja. Guru juga mendapatkan pengetahuan baru tentang bahan ajar yang lebih inovatif seperti pendekatan saintifik berbantuan media konkret. Pendekatan saintifik menggunakan media konkret mampu membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran sehingga proses pembelajaran dikelas menjadi lebih menarik, menyenangkan dan kondusif. Adanya pengaruh pendekatan saintifik menggunakan media konkret terhadap hasil belajar siswa dapat dibuktikan juga dengan hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya dilakukan oleh Arifawan et al. (2015) hasil penelitiannya, yaitu pendekatan saintifik berbasis asesmen portofolio terhadap hasil belajar PKn ditinjau dari kecenderungan komunikasi pada tema tempat tinggal siswa kelas IV SD Negeri 5 Ubung. Diterapkannya pendekatan saintifik berbasis asesmen portofolio dengan komunikasi lisan berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa karena siswa terlihat secara aktif berkomunikasi dengan temannya terkait materi yang dipelajari.

Hasil penelitian yang relevan ke dua dilakukan oleh Asta et al. (2015) di mana penelitiannya memiliki hasil yang signifikan dilihat dari tiga uji coba yang telah dilakukan. Percobaan pertama yaitu menghasilkan proses pembelajaran yang menyenangkan dan mendorong siswa untuk mampu berpikir kritis akan dapat meningkatkan minat belajar dan hasil belajar siswa pendekatan saintifik terhadap hasil belajar IPA dengan mengendalikan kemampuan berpikir kritis. Percobaan kedua, tidak terdapat perbedaan hasil belajar IPA siswa kelas V di SD Gugus V Kecamatan Buleleng antara kelompok siswa yang belajar dengan pendekatan saintifik. Percobaan ketiga, siswa yang berkemampuan berpikir kritis tinggi terbukti dengan perolehan hasil belajar yang tinggi. Hal ini dilihat dari perbedaan persentase kontribusi pada kedua kelompok kelas dan skor hasil belajar yang diperoleh.

Hasil penelitian yang relevan ketiga yaitu oleh Eka (2015) penelitiannya menyatakan bahwa pendekatan saintifik berpengaruh terhadap hasil belajar pengetahuan IPA siswa kelas IV ditinjau dari karakteristik pernyataan guru. Hal ini dikarenakan penerapan pendekatan saintifik membuat siswa tidak mudah jenuh dan konsentrasi siswa tetap terfokus pada pelajaran. Sehingga berdasarkan hasil penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian ini maka dapat dibuktikan bahwa pendekatan saintifik menggunakan media konkret mampu meningkatkan hasil belajar muatan pembelajaran IPA SD.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di paparkan, adapun saran peneliti kepada peserta didik agar memiliki pemahaman mendalam tentang pendekatan saintifik berbantuan media konkret dan saling bekerja sama dalam memecahkan masalah dan menciptakan rasa kebersamaan dalam proses pembelajaran sehingga mampu meningkatkan hasil belajar IPA siswa secara maksimal. Disarankan kepada para guru agar menggunakan pendekatan saintifik

berbantuan media konkret khususnya dalam mata pelajaran IPA dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa. Kepada kepala sekolah untuk membina para guru dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Dan kepada peneliti lain yang berminat untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang pendekatan saintifik berbantuan media konkret dalam bidang Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Peneliti juga harus memperhatikan kendala-kendala yang dialami dalam penelitian ini sebagai bahan acuan untuk perbaikan dan penyempurnaan penelitian yang akan dilaksanakan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Y. K., & Widodo, A. (2018). Pemahaman Hakikat Sains Pada Guru Dan Siswa Sekolah Dasar. *Edukasi Journal*, 10(1), 55–72. <https://doi.org/10.31603/edukasi.v10i1.1831>
- Agung, G. (2014). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Aditya Media Publishing.
- Arfani, L., Pd, S., & Pd, M. (2016). *Mengurai Hakikat Pendidikan, Belajar Dan Pembelajaran Laili Arfani, S.Pd., M.Pd.* 11(2), 81–97.
- Arifawan, I. M., Asri, I. G. A. A. S., & Suara, I. M. (2015). *Pengaruh Pendekatan Saintifik Berbasis Asesmen Portofolio Terhadap Hasil Belajar Pkn Ditinjau Dari Kecenderungan Komunikasi Pada Tema Tempat Tinggalku Siswa Kelas IV SD Negeri 5 Ubung*.
- Asta, I. K. R., Agung, A. A. G., & Widiyana, I. W. (2015). Pengaruh Pendekatan Saintifik dan Kemampuan Berpikir Kritis terhadap Hasil Belajar IPA. *E-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(1), 1–10.
- Bahrum. (2017). Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 10(1), 19–48. <https://doi.org/10.24252/V10I1.1798>
- Budiyanto, K., Waluyo, L., & Mokhtar, A. (2016). Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran di Pendidikan Dasar di Malang. *Proceeding Biology Education Conference*, 13(1), 46–51.
- Bundu, P. (2006). *Penilaian Keterampilan Proses dan Sikap Ilmiah (Dalam Pembelajaran Sains Sekolah Dasar)*. Depdiknas.
- Burga, M. A. (2019). Hakikat Manusia Sebagai Makhluq Pedagogik. *Al-Musannif: Journal of Islamic Education and Teacher Training*, 1(1), 19–31. <https://jurnal.mtsddicilelang.sch.id/index.php/al-musannif>
- Dasna, I. W. (2015). Modul: Desain dan Model Pembelajaran Inovatif dan Interaktif, Universitas Terbuka. (Online), (<https://repository.ut.ac.id/4324/1/MPDR5203-M1.pdf>), 1–61.
- Depdiknas. (2005). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2015 Tentang Standar Nasional Pendidikan*. Depdiknas.
- Desstya, A. (2015). Penguatan karakter siswa sekolah dasar melalui pembelajaran IPA. *Jurnal Aktualisasi Bimbingan Dan Konseling Pada Pendidikan Dasar Menuju Peserta Didik Yang Berkarakter*, 69–75.
- Hazmiwati, H. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas Ii Sekolah Dasar. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 178. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v7i1.5359>
- Hosnah, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21 (Kunci sukses implementasi kurikulum 2013)*. Ghalia Indonesia.
- Indriyani, D., Mawardi, M., & Wardani, K. W. (2019). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Model Inkuiri Berbantuan Media Konkret Pada Siswa Kelas 5 Sd Negeri Mangunsari 05 Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal Basicedu*, 3(1), 27–32. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i1.67>
- Jonkenedi. (2017). Penggunaan Media Tiga Dimensi untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(6), 590–598.
- Juniasih, N. W., Jampel, I. N., & Setuti, N. M. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Think Talk Write (Ttw) Berbantuan Media Konkret terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Mimbar PGSD Undiksha*, 1(1), 1–12. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/788>
- Kadek Suhardita. (2011). Efektivitas Penggunaan Teknik Permainan dalam Bimbingan

- Kelompok untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa. *Edisi Khusus, 1*, 127–138. [http://jurnal.upi.edu/abmas/view/641/efektivitas-penggunaan-teknik-permainan-dalam-bimbingan-kelompok-untuk-meningkatkan-percaya-diri-siswa\(penelitian-quasi-eksperimen-pada-sekolah-menengah-atas-laboratorium-\(percontohan\)-upi-bandung-tahun-ajaran-2010](http://jurnal.upi.edu/abmas/view/641/efektivitas-penggunaan-teknik-permainan-dalam-bimbingan-kelompok-untuk-meningkatkan-percaya-diri-siswa(penelitian-quasi-eksperimen-pada-sekolah-menengah-atas-laboratorium-(percontohan)-upi-bandung-tahun-ajaran-2010)
- Koyan, I. W. (2012). *Statistik Pendidikan, Teknik Analisis Data Kuantitatif*. universitas pendidikan ganesha.
- Maharani, B. Y. dan A. T. A. H. (2017). Penerapan model pembelajaran discovery learning berbantuan benda konkret untuk meningkatkan hasil belajar IPA. *E-Jurnalmitrapendidikan, 1*(5), 549–561.
- Ramli, M. (2015). Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik. *Tarbiyah Islamiyah, 5*(1), 61–85. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiftk/article/view/1825>
- Sayekti, I. C., & Kinasih, A. M. (2018). Kemampuan Guru Menerapkan Keterampilan Proses Sains Dalam Pembelajaran Ipa Pada Siswa Kelas Iv B Sdm 14 Surakarta. *Profesi Pendidikan Dasar, 1*(1), 93. <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i1.4464>
- Solichin Mujianto. (2017). Analisis daya beda soal. taraf kesukaran, butir tes, validitas butir tes, interpretasi hasil tes valliditas ramalan dalam evaluasi pendidikan. *Journal Unipdu, 2*(2), 192–213. journal.unipdu.ac.id/index.php/dirasat/article/download/879/637%0A%0A
- Subari. (1994). *Supervisi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sundari, N. (2019). Penggunaan Media Gambar dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar. *Journal of Chemical Information and Modeling, 53*(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Suprihatin, S. (2015). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi), 3*(1), 73–82. <https://doi.org/10.24127/ja.v3i1.144>
- Wahyudin, dkk. (2006). *Pengantar Pendidikan*. Universitas Terbuka.